

# Analisis Potensi Pantai Muara Beting Bekasi Menjadi Kawasan Wisata Mangrove

Atie Ernawati

Arsitektur Pariwisata, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Matematika & IPA, Universitas Indraprasta PGRI.

## Abstrak

Pantai Muara Beting merupakan salah satu pantai di kabupaten Bekasi yang memiliki karakteristik yang sangat spesifik, pantai ini kaya akan hewan langka seperti lutung, burung, dan buaya rawa yang perlu dilestarikan, serta sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan guna pengembangan kawasan. Keberadaan hutan mangrove di sepanjang pantai menjadikan hutan ini kawasan konservasi dan cagar alam. Tujuan pengembangan kawasan ini selain untuk mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki kualitas pemukiman dan sarana prasarana serta infrastruktur menuju kawasan. Pengembangan pantai menjadi obyek wisata alam yang menarik diharapkan dapat mendukung pembangunan kabupaten Bekasi dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah serta menjadi magnet bagi pertumbuhan kawasan muara beting. Dengan metode SWOT, dilakukan sebuah analisis potensi wisata, partisipatif masyarakat, hambatan serta konsep pengembangan. Hasil analisis sebagai dasar dalam merumuskan konsep perencanaan kawasan pantai menjadi obyek wisata mangrove.

**Kata-kunci** : Pantai muara beting, wisata, mangrove

## Pengantar

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki potensi wisata yang sangat menarik untuk dikembangkan seperti wisata pegunungan, wisata laut, bahkan wisata bu-daya. Dunia pariwisata saat ini merupakan sektor yang sangat diandalkan pemerintah dalam rangka menambah devisa negara. Sekarang ini pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat di berbagai daerah.

Sebagai kawasan industri, Kabupaten Bekasi Jawa Barat terbilang minim dengan destinasi wisata. Akan tetapi, ternyata Bekasi memiliki beberapa pantai yang indah, salah satunya adalah pantai Muara Beting. Muara Beting yang berada sangat jauh dari hiruk pikuk Kota Bekasi, dikelilingi oleh lahan perairan laut Jawa yang luas dan terhimpit di antara Jakarta Utara dengan Kabupaten Karawang. Kecamatan ini

terletak 64 km dari pusat Kota/Kab Bekasi. Sebagian besar penduduk Muara Beting bermata pencaharian sebagai nelayan, menangkap ikan, kepiting dan juga udang untuk dijual ke Jakarta khususnya ke daerah Cilincing, Ancol, dan Muara Angke. Kecamatan ini terdiri dari enam desa, Jayasakti seluas 220 hektare (Ha), Pantai Mekar 235 Ha, Pantai Sederhana 65 Ha, Pantai Bahagia 265 Ha, Pantai Bakti 2,90 Ha, dan Pantai Harapan Jaya dengan lahan terluas 275 Ha. Kawasan pemukiman penduduk pinggir laut dengan luas lahan keseluruhan 14.009 hektar tersebut didominasi oleh lahan perairan. Tambak perikanan yang mencakup lahan seluas 10.125 Ha menjadi mata pencaharian utama 60 persen dari total kepadatan penduduk 36.181 jiwa. Sisanya bekerja dengan menjadi petani darat, mengelola lahan pertanian kering seluas 60 Ha. Lahan kritis di Muara Gembong telah dolah dengan budidaya pertanian seluas 512 Ha. Muara Beting terkenal dengan potensi alam-

nya, muara ini adalah habitat ikan bandeng yang sangat diminati oleh warga Jakarta karena dagingnya yang tidak bau, hal itu dikarenakan "bandeng gembong" diberikan pakan ikan yang alami. Selain bandeng, kepiting dari Muara



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

Gembong juga terkenal di Jakarta, kemudian "Terasi Jembret", terasi yang diolah secara alami oleh beberapa penduduknya. Beberapa istri nelayan mengolah udang rebon yang didapat dari laut untuk dijadikan terasi. Penduduk di Kecamatan Muara Gembong didominasi dengan etnis Jawa, kebanyakan mereka menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Sunda juga menjadi bahasa sehari-hari mereka, selain bahasa Melayu. Kawasan ini terletak di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong, Bekasi. Pantai Muara Beting sedang dalam proses pengembangan sebagai potensi objek wisata di Kabupaten Bekasi dan juga sebagai tempat cagar alam karena terdapat hewan yang perlu dilestarikan seperti burung, terdapat juga lutung hitam yang sudah langka dan buaya jenis rawa. Di sini juga terdapat hutan bakau seluas 70 hektare sehingga menjadikan pantai ini kawasan konservasi hutan bakau. Lokasi ini adalah rumah bagi begitu banyak burung yang bermigrasi dari Laut China Selatan dan Samudera Pasifik.

Pada pantai muara beting terdapat beberapa jenis tanaman mangrove, yaitu *Rhizophora Stylosa Griff* (bakau merah), *Xylocarpus moluccensis*, *Avicenna* (pohon api-api). Sebagian tanaman pohon ini mengalami kerusakan (punah). Rusaknya beberapa lahan mangrove inilah yang menyebabkan sebagian besar wila-

yah pantai mengalami abrasi, sehingga luas daratan dan pantai berkurang. Salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya lahan hutan mangrove di kawasan muara dan pantai beting adalah meningkatnya jumlah penduduk di sekitar muara beting. Banyak masyarakat dari daerah lain seperti banten, indramayu, tegal, dan masyarakat pinggiran jakarta yang migrasi ke kawasan ini. Susahnya kehidupan di kota besar mendorong mereka mencari lokasi yang layak untuk berhuni dan mencari nafkah. Melaut dan mencari ikan sepertinya menjadi pilihan sebagian penduduk yang datang ke muara beting. Kedatangan dan bertambahnya penduduk di kawasan ini menyebabkan kebutuhan akan pemukiman untuk tempat tinggal meningkat pula.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sebagian masyarakat melakukan reklamasi di beberapa lahan pada kawasan hutan mangrove. hal inilah yang menyebabkan luasan hutan mangrove berkurang. Dampak dari aksi masyarakat ini adalah terjadinya abrasi pada saat badai rob datang. Belum lagi pada saat pasang yang rutin terjadi setiap harinya. Hal inilah yang menjadi penyebab berkurang luasan hutan mangrove di kawasan tersebut.



**Gambar 2.** Kondisi Kawasan Permukiman Muara Beting

Dalam upaya perbaikan lingkungan, beberapa masyarakat dan LSM berusaha melakukan penanaman kembali beberapa jenis tanaman bakau seperti *rhyzopora* dan *avicenna* di kawasan yang terkena abrasi tersebut. Berbagai upaya terus dilakukan, usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan rehabilitasi lahan kosong atau areal mangrove yang rusak maupun lahan tambak masyarakat.

Dalam perkembangannya, kawasan pantai muara beting memiliki potensi wisata yang menarik karena memiliki potensi alam yang beragam seperti mangrove, pantai dan tambak ikan. Pantai yang masih sangat bersih merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke kawasan ini. Kurangnya promosi dan belum adanya pengelolaan terhadap kawasan ini menjadi alasan yang sangat penting guna merumuskan sebuah konsep perencanaan dan pengembangan kawasan wisata berbasis ekologi. Pemberdayaan potensi masyarakat menjadi konsep perencanaan guna menjadikan kawasan ini sebuah desa yang kreatif yang dapat menghidupi masyarakatnya dan kemandirian pembangunan.

Dilatarbelakangi hal tersebut di atas, maka pada tahap awal penelitian dilakukan sebuah analisis tentang peluang, hambatan dan kendala dalam merencanakan sebuah obyek wisata. Dengan metode SWOT, dilakukan sebuah analisis guna mendapatkan kesimpulan tentang seberapa besar potensi kawasan tersebut untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata alam / mangrove.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif

### Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data primer menggunakan metode purposive sampling, sedangkan data sekunder diperoleh dengan metode Survey berupa dokumentasi yang diperoleh melalui survei lapangan.

## Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode SWOT, dimana data dikaji untuk mendapatkan kesimpulan terhadap Kajian Kelayakan. Variabel yang akan dianalisis meliputi :

- a. Variabel bebas, terdiri dari : kondisi fisik (geologi, topografi, akuifer, klimatologi, dan vegetasi), potensi budaya (aktifitas pengunjung & masyarakat, kesenian, kerajinan, kampung nelayan, dan situs sejarah), ruang dan estetika ( pantai, hutan mangrove, pertanian, sungai, tambak, fasilitas wisata, infrastruktur)
- b. Variabel terikat, yaitu potensi pariwisata pantai muara beting dan kawasan permukiman nelayan
- c. Variabel kontrol berupa peraturan perundangan yang mengatur pengembangan kawasan pesisir, kebijakan tata ruang dan literatur yang terkait dengan penelitian.

Data-data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis antara lain adalah; Analisis Fisik dan non fisik, kesesuaian dan kelayakan lahan, daya dukung lingkungan, daya tampung lingkungan, aspek kebencanaan pada kawasan pesisir (gelombang pasang, tsunami, longsor, abrasi), pemanfaatan ruang pesisir, infrastruktur dan utilitas, aksesibilitas dan transportasi, kependudukan dan sosial budaya, ekonomi dan peluang pengembangan ekonomi, kondisi lingkungan strategis, peluang pertumbuhan dan perkembangan kawasan, kebijakan serta peraturan yang terkait. Setelah dilakukan analisis penelitian dilakukan analisis lokasi untuk memilih lokasi mana yang tepat untuk dijadikan pengembangan wisata melalui beberapa

## Analisis dan Interpretasi

Rencana pengembangan kawasan pantai Muara Beting menjadi salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Kabupaten Bekasi merupakan upaya dari pemerintah yang disambut baik oleh masyarakat muara beting guna meningkatkan kualitas lingkungan dan pengembangan pembangunan di kawasan tersebut yang terbilang sangat lambat. Buruknya kualitas pemukiman,

kurangnya sarana prasarana baik sarana social, ibadah, pendidikan, kesehatan, sanitasi bahkan infrastruktur, menyebabkan kawasan ini tergolong menjadi kawasan tertinggal, padahal lokasi kawasan ini terbilang tidak jauh dari pusat kota Bekasi dan juga Jakarta. Rencana pemerintah untuk mengembangkan kawasan muara gembong yang bersebelahan desa dengan muara beting menjadi kawasan pelabuhan laut, belum memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap pembangunan di kawasan Muara Beting.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam komunitas muara beting untuk mempromosikan kawasan ini menjadi salah satu daerah tujuan wisata memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Bahkan Bupati Bekasi pada saat itu ibu Neneng Khasanah dalam kampanyenya pada saat pemilihan kepala daerah, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu program kerjanya. Walaupun hal tersebut hanya berupa wacana saja yang hingga kini belum terlihat realisasinya. Namun begitu berbagai upaya tetap dilakukan, berbagai media datang ke lokasi guna meliputi dan meneliti tentang persepsi masyarakat untuk berkunjung ke kawasan ini. Bahkan beberapa waktu lalu, 'Abang-None Jakarta' datang ke pantai Muara Beting dalam rangka promosi pariwisata.

Untuk itu dalam penelitian ini akan dianalisis terlebih dulu potensi apa yang dimiliki muara beting termasuk potensi alam, social budaya, ekonomi masyarakat, pemukiman serta sarana infrastruktur dan transportasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan tentang studi kelayakan pengembangan wisata pantai muara beting menjadi daerah tujuan wisata serta rencana induk pengembangan (*master plan*) kawasan pantai muara beting guna meningkatkan daya tarik wisata yang ada di kawasan tersebut, baik untuk wisatawan local maupun mancanegara.

Perkembangan industry pariwisata tidak hanya terkait denan bisnis perjalanan umum, tetapi juga pada tingkat kunjungan wisatawan pada kawasan-kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, cagar alam, dan yang lainnya. Seiring

dengan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Prinsip pariwisata ini diharapkan mampu mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, memberdayakan masyarakat local dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat local, kawasan serta pemerintah (Fandeli, et al, 2005).

Dalam upaya memanfaatkan potensi ekowisata, diperlukan suatu analisis terlebih dahulu tentang kawasan konservasi alam yang akan dikembangkan. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hal ini digunakan untuk menemukenali kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan dari pelaksanaan suatu program, dan menyusun rencana bagi pemecahan masalah. Hasil dari analisis SWOT disajikan dalam table 1.

### **Potensi Muara Beting dalam Kegiatan Kepariwisataan**

Dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi potensi pariwisata yang terdapat di Muara Beting, baik berupa potensi-potensi yang dapat menunjang dalam usaha pembangunan serta pengembangan kawasan wisata mangrove Muara Beting maupun potensi yang justru menghambat atau bahkan mematikan usaha pembangunan dan pengembangan kawasan wisata mangrove Muara Beting itu sendiri.

Berikut merupakan beberapa potensi penunjang usaha pembangunan dan pengembangan atraksi wisata di Muara Beting sebagai kawasan wisata mangrove yang telah berhasil diidentifikasi oleh peneliti, antara lain :

1. Potensi sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
2. Potensi adat istiadat atau tradisi masyarakat.

**Tabel 1.** Analisis SWOT

<b>Internal factor</b>			
<b>No</b>	<b>Strenght</b>	<b>Weakness</b>	
1	Lokasi di pesisir pantai	Aksesibilitas jalan yang sempit	
2	Udara nyaman	Tidak ada kendaraan umum	
3	Objek wisata bahari yang menarik	akses menuju lokasi hanya bias dgn perahu kecil/nelayan	
4	Sosial budaya yang menarik	kawasan pemukiman nelayan yang kumuh	
5	Lokasi objek yang luas	tidak adanya sarana prasarana pendukung pariwisata seperti penginapan, akomodasi, dll	
6	Banyak hutan bakau dan hutan mangrove	atraksi budaya yg kurang	
7	Banyak hewan langka (lutung, burung, buaya rawa)	informasikomunikas i, promosi yg kurang	
8	Banyak terdapat tambak udang dan ikan	berkurangnya luas pantai karena abrasi laut	
9	Pantainya yang bersih dan masih perawan. Tidak terlalu jauh dari Jakarta / Kota Bekasi		
<b>External Factor</b>			
<b>No</b>	<b>Opportunity</b>	<b>SO</b>	<b>WO</b>
<b>1</b>	Meningkatkan PAD Daerah	Kondisi alam yang menarik untuk dikunjungi wisatawan	peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana obyek wisata pantai dan wisata bahari
<b>2</b>	Menggerakkan sector perekonomian masyarakat	Potensi khas masyarakat nelayan menjadi daya Tarik ekonomi sekaligus daya Tarik wisata budaya	Perbaikan infrastruktur
<b>3</b>	Terangkatnya nilai nilai budaya lokal	Kondisi social budaya masyarakat yang ramah menjadi daya Tarik bagi pengunjung	perbaikan kualitas lingkungan
<b>4</b>	Munculnya kuliner-kuliner khususnya makanan laut		peningkatan kualitas pemukiman masyarakat nelayan
<b>5</b>	Tumbuh dan berkembangnya sector pariwisata		berkembangnya sarana prasarana pendukung dan penunjang pariwisata

3. Potensi Alam : berupa pantai Muara Beting yang berhadapan dengan laut Jawa. Karakter pantai ditumbuhi pohon bakau (mangrove), tidak memiliki pesisir dan merupakan pantai yang dimanfaatkan masyarakat nelayan untuk menangkap ikan dan penambangan pasir, sepanjang pantai terdapat beberapa muara seperti muara Bendera di desa pantai Bahagia merupakan muara terbesar dari aliran sungai Citarum. Muara Bendera dihuni para nelayan. Muara Mati merupakan muara lainnya di desa Pantai Bahagia yang dihuni oleh para nelayan.

Sedangkan potensi yang dapat menghambat usaha pembangunan serta pengembangan atraksi wisata di tempat ini terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor yang disebabkan oleh manusia contohnya minimnya infrastruktur yang tersedia. Sebagai contoh kondisi jalan dari mulai Desa Sukatani sampai menuju Muara Beting, dapat dikategorikan tidak layak. Kondisi jalan yang rusak, berlubang dan bergelombang, dapat membahayakan jiwa wisatawan yang berkunjung.

Sedangkan faktor penghambat yang bersumber dari alam terbagi lagi menjadi 2 yaitu yang pertama faktor penghambat yang bersifat insidental contohnya bencana banjir akibat luapan sungai Citarum, kemudian faktor penghambat lain yang bersumber dari alam berupa potensi bahaya yang memang pada dasarnya merupakan rangkaian dari siklus alam contohnya hujan deras disertai angin kencang yang menyebabkan gelombang dan ombak besar (termasuk di dalamnya perubahan iklim)

### Kesimpulan

Pengembangan kawasan pantai muara beting dengan pendekatan desa kreatif menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah lokasi yang layak sebagai desain wisata, sedangkan hasil dari perencanaan ini berupa rancangan konsep pengelolaan dan scenario pembangunan kawasan wisata. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. fasilitas kawasan wisata pantai muara beting masih sangat minim dan kurang memadai, hal ini disebabkan karena kurang adanya kerjasama dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat serta kendala lain seperti biaya dan pengelolaan, sehingga menjadi salah satu factor penghambat pengembangan kawasan ini menjadi obyek wisata yang bisa diandalkan.
- b. Kurang informasi dan promosi kepada masyarakat luas tentang potensi wisata yang ada di pantai muara beting.
- c. Sarana infrastruktur yang buruk juga menjadi kendala bagi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ini.

Berdasarkan hasil komposit superimpose kondisi fisik kawasan, maka dikelompokkan zona kawasan menjadi :

- a. Zona Utama ; daerah pantai muara beting
- b. Zona Pendukung ; kawasan konservasi hutan bakau dan mangrove dan fasilitas pendukung
- c. Zona penunjang ; kawasan pemukiman nelayan

Berdasarkan hasil komposit superimpose maka pengembangan kawasan wisata berada pada zona utama didasarkan pada pertimbangan pendapat masyarakat dan wisatawan yang dilakukan melalui kuesioner terhadap jenis wisata yang diinginkan sehingga analisis ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kawasan wisata.

Konsep pengembangan kawasan wisata pantai muara beting Bekasi yang terintegrasi dengan pemukiman nelayan meliputi :

- a. zona konservasi, zona kegiatan wisata, dan zona pemukiman. Dari ketiga zona tersebut dimanfaatkan sebagai wisata pantai, wisata budaya dan pemukiman nelayan serta daerah yang dapat dikonservasi.

- b. Karakteristik kepariwisataan diupayakan terintegrasi dengan kondisi fisik kawasan sehingga fasilitas yang dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada sehingga menciptakan kenyamanan bagi pengunjung.
- c. Penyediaan fasilitas pendukung guna menciptakan kenyamanan dan kepuasan



**Gambar 3. ?**

Zona utama :  
pantai muara  
beting

Zona  
pendukung :  
hutan mangrove

Zona  
penunjang :  
pemukiman,  
nelayan,  
tambak ,  
pertanian,  
sungai,  
perkebunan

Perencanaan kawasan wisata mangrove di pantai muara beting diharapkan dapat menarik perhatian pengunjung dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan menjadikan kawasan ini sebagai wisata alam sekaligus wisata edukasi bagi masyarakat. Peran aktif dan partisipatif masyarakat juga sangat diperlukan guna menentukan konsep perencanaan kawasan ini. Melalui pengembangan kawasan muara beting menjadi kawasan wisata alam diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas masyarakat muara beting.

#### Daftar Pustaka

- Akliyah, Lely Syiddatul Akliyah dan Muhammad Zulkarnain Umar. (2013). *Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar Kabupaten Alor Dalam Mendukung Pariwisata Yang Berkelanjutan*.
- Asyiwati Yulia dan Sinung Rustijarno. 2002. Pengembangan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Bantul daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal PWK Unisba*.
- Budiharjo, Eko. (2013) *Kota Berkelanjutan*. Bandung : Alumni.
- Berhitu, Pieter Th dan Yana Matakupan. (2010). Kajian Kelayakan Pengembangan Kawasan Pesisir Kota

- Ambon Sebagai Kota Pantai (*Ambon Water Front City*). *Jurnal Teknologi*, vol 7, no 1, 767-781.
- Djunaedi, Achmad dan M.Natsir Basuki. (2002) Perencanaan Pengembangan Kawasan Pesisir. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol.3, No.3, September 2002 : 225-231.
- Djoeffan, Sri Hidayati dkk.(2010). Strategi Pengelolaan kawasan Wisata Cagar Budaya Karangkamulyan di Kabupaten Ciamis. *Prosiding SNApp2010 Edisi Eksakta*, 205-229
- Ginting, Chorina dan Hastu Prabatmodjo. (2016). Kondisi Kemitraan Nelayan Kawasan Pesisir Kecamatan Pantai Labu Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan kota B SAPPK*, 4 (2), 251-259.
- Hidayat, Arief. (2012). Analisis Pengembangan Kawasan Pesisir Berbasis Mitigasi Sea Level Rise (kenaikan Muka air Laut) studi kasus kawasan kota lama Makassar. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1, 1, 87-100.
- Julham. (...). *Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Pulau Pasoso Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*.
- Koddeng, Baharuddin. (2011). Zonasi Kawasan Pesisir Pantai Makassar Berbasis Mitigasi Bencana (studi Kasus Pantai Barambong-Celebes Convention Centre. *Prosiding 2011*, 6, hal 1-13.
- Lestyono, Renna. (...). Dampak Negatif Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik Pesisir. Studi Kasus : Pantai pangandaran. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan kota B SAPPK*, 2(2), 291-299
- Muchibi, Idham Kholid. (2015). Perencanaan Mangrove Park di Kawasan Pantai Morosaro Demak Sebagai Sarana Edukasi dan Rekreasi (Penekanan Desain Arsitektur Ekologis). *Canopy : Journal of Architecture*.  
<http://journal.unners.ac.id/sju/index.php/canopy>
- Muflih, Akrom dkk. (2015). Kesesuaian dan daya dukung wisata pesisir Tanjung Pasir dan Untung Jawa. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Agustus 2015.
- Permana, Edwin. (2010) *Integrasi Pengembangan Wisata Pantai dan Permukiman Nelayan di Pesisir Barat Kabupaten Bengkulu Selatan dalam Rangka Konservasi Alam*. Tesis. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh November.
- Pramudji. (2002) Pengelolaan Kawasan Pesisir dalam upaya pengembangan wisata Bahari. *Jurnal Oseana*, Vol XXVII, No 1, 2002 : 27-35.
- Prasetyo, Eko dan Djoko Suwandono. (2014). Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*, 2 (4).
- Sugandi, Dede dan Titing Supriatin. (2008) *Pengembangan Objek Wisata Pantai Santolo Kawasan Wisata Pameungpeuk Garut Selatan*. *Jurnal MRL*, Bandung.

- .(2013) *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bekasi Tahun 2013-2018*. Bekasi.
- Suriani, Nur Emma dan M.Nurdin Razak. (2011). Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Fisip Universitas Airlangga*, 24, 23, 251-260.
- Tambunan, Ridwan, R.Hamdani Harahap dan Zulkifli Lubis. (2005). Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Asahan. *Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1).
- Wibowo, Kusno dan Titin Handayani. (2006). Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Pendekatan Mina Hutan (Silvofishery). *Jurnal Teknik Lingkungan PTL-BPPT*, 7,3, 227-233.